
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



ESTETIKA SASTRA DALAM KUMPULAN PUISI “SETETES TINTA DI UJUNG PENA”

Nurul Huda*, Dwi Wahyu Candra Dewi, Muhammad Rafiek

Universitas Lambung Mangkurat

Jalan. Brig. Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-10-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: literary aesthetics, poetry, form, aesthetic function

Kata kunci: estetika sastra, puisi, fungsi, bentuk estetika

ABSTRACT

*This study aims to describe the form and function of literary aesthetics in the poetry anthology *Setetes Tinta di Ujung Pena*. This study uses the philosophical aesthetic approach of Alexander Baumgartenn's theory. The data source of this study is a collection of poems with several objects, namely *Menjelma Waktu*, *Akan Ada Perpisahan*, *Selamat dalam Bungkam*, *Mamak*, and *Anala Cakrawala*. Data collection techniques utilize note-taking techniques, careful reading techniques, and conclusion techniques. Data analysis is in the form of data interpretation and data description. The results of this study indicate that the collection of poems in this anthology contains literary aesthetics. Various functions of literary aesthetics are clearly visible in the analysis of the five poems. These functions include enlivening poetry with distinctive diction and style of language, emphasizing the meaning and message of poetry, increasing the artistic value of the work, arousing the emotions and empathy of the reader.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi estetika sastra dalam antologi puisi *Setetes Tinta di Ujung Pena*. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika filosofis teori Alexander Baumgartenn. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi dengan beberapa objek, yaitu “*Menjelma Waktu*”, “*Akan Ada Perpisahan*”, “*Selamat dalam Bungkam*”, “*Mamak*”, dan “*Anala Cakrawala*”. Teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan teknik catat, teknik membaca secara cermat, dan teknik simpulan. Analisis data berupa penafsiran data, dan pendeskripsian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi dalam anotologi ini terdapat estetika sastra. Berbagai fungsi estetika sastra terlihat jelas dalam analisis kelima puisi tersebut. Fungsi tersebut antara lain menghidupkan sajak dengan diksi dan gaya bahasa yang khas, mempertegas makna dan pesan puisi, meningkatkan nilai seni karya, membangkitkan emosi dan empati pembaca.

***Penulis korespondensi.**

Alamat E-mail: @mahyahuda2002@gmail.com (Nurul Huda)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai pusat sentralnya. Tidak hanya itu, sastra juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memiliki nilai estetika mendalam. Keindahan dalam karya sastra mampu membangkitkan pengalaman batin, emosi, dan imajinasi pembaca, sehingga karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merenung dan memahami hakikat manusia dalam kehidupan. Sugiarti (2018: 12) menjelaskan bahwa estetika sastra merupakan kajian yang menitikberatkan pada unsur-unsur keindahan yang terkandung dalam karya sastra, baik itu dari segi bentuk, isi, maupun bahasa yang digunakan. Keindahan tersebut dapat terwujud melalui berbagai unsur seperti diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan ritme yang saling berkorelasi dalam menciptakan keselarasan dalam karya sastra. Diksi yang tepat, gaya bahasa yang indah, imaji yang hidup, rima yang merdu, dan ritme yang dinamis, semua berperan penting dalam menciptakan efek estetika yang dapat memikat dan memengaruhi pembaca.

Akomidin (2009: 21) menjelaskan bahwa estetika sastra memiliki korelasi yang erat dengan berbagai keindahan alam dan seni. Tidak hanya itu, puisi yang diciptakan oleh pengarang juga memiliki korelasi yang erat dengan estetika, seperti yang diketahui pengarang selalu melakukan berbagai cara untuk menciptakan keindahan dalam karya sastra yang dibuat. Selain dua pendapat di atas, Andalas (2015: 4) mendefinisikan bahwa estetika sastra merupakan cabang ilmu yang tidak hanya mengkaji keindahan dalam karya sastra, tetapi juga mendalami cara keindahan tersebut diciptakan dan diapresiasi. Ia menitikberatkan pada bagaimana sebuah karya sastra mampu menawarkan pengalaman estetis yang mendalam dan berkesan bagi pembaca, melebihi fungsi utamanya sebagai media penyampaian pesan atau makna. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai aspek keindahan dalam karya sastra ditelaah secara mendalam.

Kajian estetika sastra memiliki peranan penting dalam upaya mengungkap kedalaman makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui analisis estetika, pembaca dapat memahami cara seorang pengarang menggunakan bahasa secara kreatif dan imajinatif untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Karena sifatnya yang tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi bersifat universal, sastrawan bebas untuk menyampaikan pesannya dan berekspresi (Defianti, 2020). Dengan menganalisis unsur-unsur estetika dalam karya sastra, dapat ditemukan

pesan tersirat, filosofi hidup, kritik sosial, maupun gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Purwoko (2004: 32) menjabarkan bahwa kajian estetika juga menjadikan pembaca dapat mengapresiasi keindahan karya sastra secara lebih mendalam dan komprehensif, sehingga tidak hanya membaca karya sastra sebagai sebuah teks biasa, tetapi juga merasakan dan mengalami keindahan yang terpancar dari karya tersebut. Teeuw (dalam Rafiek, 2017: 693) menjelaskan bahwa nilai estetika merupakan suatu yang muncul akibat adanya gesekan antara pembaca dan penulis. Melalui analisis estetika, pembaca dapat memahami cara seorang pengarang merangkai kata, menyusun plot, dan mengembangkan karakter untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna. Dengan demikian, apresiasi terhadap estetika sastra dapat meningkatkan kepekaan terhadap nuansa keindahan, serta memperluas wawasan dan pemahaman tentang dunia dan kemanusiaan.

Keindahan puisi sebagai sebuah karya sastra tidak hanya terletak pada pesan atau makna yang ingin disampaikan, melainkan juga pada cara pesan tersebut diungkapkan melalui bahasa yang indah dan artistik. Dewi (2024: 4) menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil dari pemikiran manusia yang dituliskan sesuai dengan ekspresi pengarang. Dalam ranah estetika sastra, puisi didefinisikan sebagai bentuk karya sastra yang paling menonjolkan keindahan bahasa dan efek estetis. Penyair dengan cermat merangkai kata-kata yang indah, padat makna, dan penuh kiasan untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, serta pengalaman batinnya secara unik dan artistik, sehingga mampu membangkitkan pengalaman estetis dan merangsang imajinasi pembaca.

Aspek estetika puisi mencakup berbagai unsur, mulai dari pemilihan kata (diksi) yang cermat dan tepat, sehingga setiap kata mampu membangkitkan imaji, menciptakan suasana tertentu, dan membangkitkan emosi pembaca. Gaya bahasa atau majas yang digunakan penyair, seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain sebagainya, semakin memperkaya puisi dengan memberikan perbandingan atau citraan yang unik dan menarik, sehingga makna puisi menjadi lebih mendalam dan berkesan. Selain itu, imaji yang diciptakan melalui kata-kata mampu membawa pembaca larut dalam pengalaman indrawi, seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, bahkan menyentuh apa yang digambarkan dalam puisi.

Ada berbagai puisi yang ditulis oleh pengarang yang andal. Namun, ada salah satu antologi puisi yang menarik perhatian dan unik, yaitu antologi puisi *Setetes Tinta di Ujung*

Pena karya Aliyudin (2020). Tulisan itu memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk estetika sastra dalam antologi puisi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian estetika sastra dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan karya sastra, sehingga pembaca dapat lebih memahami dan menikmati kekayaan khazanah sastra Indonesia maupun dunia. Tidak hanya itu, antologi puisi tersebut berkaitan erat dengan estetika sastra dalam perspektif filosofis.

Kartika (2017: 65) menjelaskan bahwa estetika dalam perspektif filosofis tidak hanya membahas mengenai permukaan keindahan bahasa, melainkan menyelami lebih dalam untuk mengungkap esensi dan makna. Pendekatan itu menjelaskan bahwa pengalaman keindahan dalam sastra merupakan interaksi yang kompleks antara subjektivitas pembaca dengan kualitas objektif karya sastra. Artinya, setiap individu memiliki persepsi dan interpretasi yang berbeda terhadap keindahan sebuah karya sastra, dipengaruhi oleh latar belakang, pengetahuan, dan selera pembaca. Namun, di sisi lain, keindahan dalam sastra juga memiliki dimensi objektif yang melekat pada karya sastra itu sendiri, seperti keutuhan struktur, kedalaman tema, keefektifan gaya bahasa, dan kemampuannya dalam mengungkapkan kebenaran dan nilai-nilai etika.

Estetika filosofis menghubungkan keindahan dalam sastra dengan konsep kebenaran dan etika, melihat karya sastra sebagai cermin yang merefleksikan realitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Keindahan dalam sastra dipandang mampu mengungkapkan kebenaran mengenai manusia dan kehidupan, baik kebenaran faktual maupun kebenaran universal, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Dengan demikian, estetika sastra dalam perspektif filosofis menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra, melampaui sekadar analisis teks, dan mengarah pada refleksi filosofis tentang hakikat keindahan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sugiarti (2018: 76) menyatakan bahwa dalam setiap kehidupan pasti terdapat sesuatu yang disebut indah, estetika dapat dilihat dari sebuah pengalaman yang di dalamnya terdapat keindahan, baik hal yang membahagiakan atau mengharukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai estetika sastra dalam antologi puisi.

Penelitian mengenai estetika sastra pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam sebuah antologi puisi. Pertama, Bella (2020) berfokus meneliti estetika antologi puisi menggunakan pendekatan ekspresif. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa estetika yang tergambar mengungkapkan luapan ekspresi penyair

dan pengaruh estetika tersebut terhadap makna puisi, memberikan nilai kehidupan dan pengalaman manusia terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Bella, yaitu membahas mengenai estetika sastra dalam antologi puisi, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekspresif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan filosofis sehingga hasil akhir pemaparan mengenai estetika sastra dalam antologi puisi akan berbeda.

Kedua, Radana (2023) yang berfokus membahas estetika antologi puisi menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan menekankan pada penggunaan tipografi dan bahasa kiasan yang menjadi daya tarik dalam karya tersebut. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tipografi yang bervariasi, terinspirasi oleh tulisan Arab, serta penggunaan elemen bahasa Arab dalam puisi, memberikan kedalaman makna dan memperkuat tema spiritualitas dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Radana, yaitu mengenai estetika sastra dalam antologi puisi, tetapi penelitian tersebut berfokus pada tipografi dan bahasa kiasan, sedangkan peneliti berfokus pada bentuk dan fungsi estetika dalam antologi puisi sehingga hasil akhir pemaparan berbeda.

Ketiga, Yanti (2023) yang berfokus meneliti estetika antologi puisi menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa estetika yang tergambar dengan penekanan khusus pada diksi, imaji, dan majas. Tidak hanya itu, estetika sastra untuk mendeskripsikan penggunaan elemen-elemen tersebut yang dapat memunculkan reaksi tertentu dari pembaca dan memberikan perspektif estetika dalam karya puisi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Yanti, yaitu membahas mengenai estetika sastra dalam antologi puisi, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutik, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan filosofis sehingga hasil akhir pemaparan mengenai estetika sastra dalam antologi puisi akan berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian ini memaparkan secara keseluruhan mengenai bentuk dan fungsi estetika sastra yang terkandung dalam antologi puisi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan fungsi dan bentuk estetika sastra dalam antologi puisi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian estetika sastra dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan karya sastra, sehingga pembaca dapat lebih memahami mengenai estetika sastra. Tidak hanya itu, antologi puisi tersebut

berkaitan erat dengan estetika sastra dalam perspektif filosofis. Oleh karena itu, ada perbedaan dari objek penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang diterapkan untuk melakukan pemaparan secara sistematis serta menggambarkan secara jelas mengenai fungsi dan bentuk estetika sastra dalam antologi puisi (Kriyantono, 2020: 69). Kemudian, Best (dalam Samsu, 2017: 65) menambahkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memaparkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan kenyataan. Sejalan dengan pandangan tersebut, metode deskriptif yang digunakan akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata yang akan dituangkan menjadi sebuah tulisan yang diperoleh dari data objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu memaparkan mengenai fungsi dan bentuk estetika sastra dalam antologi puisi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data sekunder dan data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Setetes Tinta di Ujung Pena* karya Aliyudin. Antologi puisi itu diterbitkan CV Megaliteri pada tahun 2020 dengan ISBN 978-623-6656-34-1. Sumber data sekunder penelitian ini berupa artikel jurnal, buku, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata-kata yang diambil dari estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Data berupa tulisan yang dapat dianalisis oleh peneliti. Data tersebut digunakan untuk menunjukkan fungsi dan bentuk estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik catat, teknik membaca secara cermat, dan teknik simpulan. Mahsun (2005: 92) menjelaskan bahwa teknik catat berarti mencatat fungsi dan bentuk yang sesuai dengan penelitian dari bahasa yang digunakan secara tertulis. Dalam teknik ini, peneliti mencatat puisi yang mengandung estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Kemudian, teknik membaca secara cermat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik itu untuk menemukan fungsi dan bentuk estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi tersebut secara tepat. Selanjutnya, teknik simpulan peneliti menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh dari antologi puisi.

Ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, teknik penafsiran data, dan teknik pendeskripsian data. Pertama, teknik penafsiran data merupakan pemahaman terhadap sebuah data yang telah diklasifikasikan. Dalam teknik itu, peneliti menafsirkan fungsi dan bentuk estetika sastra yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Kedua, teknik pendeskripsian data yang merupakan penjabaran secara tertulis hasil dari peneliti mendeskripsikan data yang telah ditafsirkan. Pendeskripsian data yang dilakukan peneliti terhadap data-data penelitian hanya diwakili satu data untuk setiap penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel, contohnya penanda referensi dibagi menjadi beberapa bagian, seperti persona pertama. Pendeskripsian data penanda persona pertama *saya* akan diwakili oleh satu data. Hal tersebut juga berlaku untuk penanda-penanda kohesi gramatikal yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suroso (2018: 12) menjelaskan bahwa estetika sastra dikenal dengan sebutan keindahan. Tidak hanya itu, estetika sastra juga berperan sebagai bentuk kepekaan untuk menanggapi suatu objek dalam bentuk keindahan yang berkenaan dengan estetika sastra dalam antologi puisi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diporelah bentuk dan fungsi estetika sastra dalam antologi puisi sebagai berikut.

Bentuk Puisi "Menjelma Waktu" karya Aliyudin (2020: 5)

*Sore itu
Tangis penuh pilu
Di depan dirimu yang kian membiru
Aku tak sanggup mengucap rindu*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan kualitas abstrak karena bait tersebut terdapat keindahan fisik yang tidak tampak dalam diri penyair. Tidak hanya itu, melalui bait yang dituliskan juga terselip makna tersembunyi dan perasaan yang terkandung di dalamnya dan mencerminkan melalui isi hati serta pikiran penyair. Keindahan itu muncul dari kedalaman jiwa penyair yang dituangkan dalam sebuah puisi.

*Dirimu telah menjelma menjadi waktu
Detik demi detiknya sudah berlalu
Yang dahulu canggung untuk kita mengucap rindu
Tapi kini tiada hari tanpa kata rindu dariku*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan subjektif yang kebenarannya hanya diri penyair yang tahu. Bait tersebut juga sangat bergantung pada pengalaman, perasaan, dan

interpretasi pribadi penyair. Hanya penyair sendiri yang sepenuhnya memahami makna dan kebenaran yang ingin disampaikan melalui puisinya. Meskipun pembaca dapat merasakan keindahan dan menangkap pesan-pesan tertentu dari puisi tersebut, namun pemahaman mereka tetaplah terbatas dan mungkin berbeda dengan maksud sebenarnya dari penyair. Kebenaran sejati dari puisi itu tersimpan dalam benak penyair sebagai pencipta karya.

*Ketika yang bisa kulakukan
Hanya memandangimu penuh sesal
Dalam potret dirimu disecarik kertas
Dalam bayang dirimu yang selalu membekas*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan subjektif karena berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, serta kebenaran yang terjadi dalam diri penyair. Keindahannya lahir dari perpaduan unik antara pengalaman hidup, pengetahuan, dan kebenaran personal penyair. Artinya, setiap penyair memiliki "dunia" sendiri yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang hidup. "Dunia" inilah yang kemudian dituangkan ke dalam puisi, sehinggaindahannya menjadi khas dan berbeda-beda bagi setiap penyair.

*Tak ada lagi tawa tentang hal sederhana
Tak ada lagi tangis ketika bercerita
Hanya penggalan kisah
Penggalan kata yang tersisa*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan konkrit karena ada batas keindahan yang digunakan penyair. Hal tersebut jelas terlihat dari tingkah laku yang dihadapi oleh penyair. Tidak hanya itu, keindahan tersebut dilakukan penyair untuk menciptakan makna yang khusus. Sajak "Menjelma Waktu" memiliki bahasa, isi, dan bentuk yang berkarakter. Karakter tersebut ditunjukkan dalam diksi yang digunakan oleh penyair. Diksi yang digunakan menghasilkan bentuk keindahan atau estetika. Oleh karena itu, disebut diksi puitis. Diksi dalam puisi tersebut bukan sebuah kata-kata biasa saja, akan tetapi memiliki makna konotasi. Dalam sajak tersebut juga terdapat retorika yang mengarah pada metafora dan paralelisme. Retorika merupakan suatu seni berbicara, baik berdasarkan bakat alami dalam diri penyair, maupun melalui keterampilan teknis Sutrisno (2014: 19). Pandangan estetika sastra yang muncul dalam sajak itu yaitu memiliki bentuk puisi yang berbeda. Diksi yang digunakan dalam sajak tersebut mengungkap keseluruhan berdasarkan persepsi penyair sehingga dengan pilihan kata yang menarik menambah nilai estetika dalam sajak tersebut.

Puisi “Akan Ada Perpisahan” karya Aliyudin (2020: 6)

*Di sebuah cerita pasti akan ada perpisahan
Di sebuah pertemuan pasti akan ada perpisahan
Perpisahan menyakitkan
Perpisahan menyenangkan
Pasti antara menyenangkan dan menyedihkan
Mengenai perpisahan memang meninggalkan sejuta kerinduan yang mendalam*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan objektif karena sesuai dengan wujud keindahan yang telah disepakati. Keindahan bait puisi tersebut bukan semata-mata berdasarkan penilaian pribadi atau selera subjektif, melainkan karena memiliki ciri-ciri yang secara umum dianggap indah dalam sebuah karya sastra bahwa memang suatu perpisahan pasti meninggalkan suatu yang menyenangkan atau menyedihkan.

*Di bawah langit senja
Kami berpisah
Perpisahan yang sangat menyakitkan
Menyakitkan apabila diingat
Di pesisir pantai kami bercerita
Menceritakan sebuah yang menyenangkan Kisah Klasik yang akan kami ingat*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan subjektif, dikarenakan terekonstruksi oleh pengalaman, pengetahuan dan kesenangan yang sebenarnya. Tidak hanya itu, penilaian tentang keindahan bait tersebut sangat bergantung pada bagaimana pembaca memaknai dan merasakannya berdasarkan latar belakang dan preferensi mereka masing-masing. Dengan kata lain, apa yang dianggap indah oleh satu orang belum tentu dianggap indah oleh orang lain.

*Ombak besar menerpa kami
Basah kuyup baju kami
Tapi kami tampak gembira
Di balik rencanya*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan abstrak karena memiliki keindahan yang terlihat atau tampak dalam diri penyair. Keindahan bait tersebut lebih pada ekspresi jiwa, perasaan, dan pikiran penyair yang tertuang dalam kata-kata. Keindahan itu tidak tampak secara langsung, melainkan dimaknai oleh pembaca. Contoh, bait tersebut mengungkapkan kegembiraan yang mendalam. Keindahannya terletak pada bagaimana penyair mampu menyampaikan emosi tersebut dengan tulus dan menyentuh hati pembaca.

*Dia tersenyum ke arahku
Senyum yang sangat manis
Kemudian dia berjalan ke arah laut
Dan tak lama dia hilang bersama ombak
Pergi untuk selamanya*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan subjektif, karena terdapat keindahan berdasarkan pengetahuan, kesedihan, dan kebenaran dialami oleh penyair. Keindahan tersebut tidak berasal dari unsur-unsur umum yang lazim dianggap indah, melainkan dari ungkapan pribadi penyair atas pengalaman dan perasaannya karena keindahan tersebut sangat personal dan terikat dengan subjektivitas penyair.

Puisi “Akan Ada Perpisahan” karya Aliyudin mengangkat sebuah tema perpisahan. Dalam sajak itu, penyair mengungkapkan ekspresi yang menyenangkan dan menyedihkan mengenai sebuah perpisahan. Puisi tersebut menjelaskan bahwa perpisahan tidak semuanya dikatakan sebagai suatu hal yang menyakitkan. Namun, ada juga perpisahan sebagai suatu yang menyenangkan, tetapi yang namanya perpisahan pasti akan menimbulkan bekas yang mendalam, meskipun puisi itu menggunakan bahasa yang ringan mudah dipahami oleh pembaca. Akan tetapi, estetika sastra yang terkandung dalam puisi ditemukan dalam tataran kata dan bunyi setiap larik yang terdapat dalam puisi. Pengarang menggambarkan dengan kata yang indah dalam penyampaiannya. Pengarang juga memiliki gaya bahasa tersendiri untuk mengungkapkan bentuk keindahan dalam karyanya.

Puisi “Selamat dalam Bungkam” karya Aliyudin (2020: 7)

*Lingkarannya ini membunuh diriku
membuat luka yang semakin besar
begitu pun untuk dirimu
sadarlah pikiran kita semakin liar*

Bait di atas memiliki bentuk abstrak, karena terdapat nilai keindahan tersembunyi di dalamnya. Keindahannya tidak tersurat secara gamblang, melainkan harus ditemukan dan dimaknai oleh pembaca melalui perenungan dan interpretasi pribadi. Keindahan itu bisa berupa pesan moral, filosofi hidup, atau ungkapan emosi yang mendalam yang disampaikan secara tersamar. Oleh karena itu, setiap pembaca mungkin menemukan keindahan yang berbeda-beda dari bait tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing.

*Dua paham tak bisa lagi menjadi sepaham
Mungkin selama ini kita hanya diam
Menutup ketidaksukaan dengan bungkam
Namun, hati ini terus berdentang*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan konkrit, karena terdapat bias keindahan yang terpancar. Keindahan bait tersebut tidak tersembunyi atau abstrak, melainkan terlihat jelas melalui unsur-unsur kebahasaan, citraan, dan penggambaran yang hidup. Pembaca dapat langsung merasakanindahannya tanpa perlu menafsirkan makna yang tersirat.

Keindahan konkrit itu bisa ditemukan, misalnya, pada penggunaan diksi yang indah, rima yang merdu, atau penggambaran alam yang mendetail.

*Sudah aku bilang jalan kita berbeda
kau memilih ke selatan
aku milik ke utara
pilihan terakhir hanyalah perpisahan*

Bait itu berbentuk konkrit, karena penyair menggambarkan situasi berdasarkan perpisahan yang terjadi. Penyair menggambarkan situasi perpisahan secara nyata dan mudah dipahami. Artinya, penyair tidak berbasa-basi atau menggunakan simbol-simbol yang rumit, melainkan menyampaikan pengalaman perpisahan dengan jelas dan apa adanya. Pembaca dapat dengan mudah membayangkan situasi dan merasakan emosi yang terkandung dalam bait tersebut karena penggambarannya yang konkrit dan tidak bertele-tele.

*Itu lebih baik dari luka yang mendalam
Walau tak ada lagi dukungan untuk menempuh
Tapi aku dan kamu harus merela walau lemah
Untukmu selamat tinggal dalam bungkam*

Bait tersebut berbentuk keindahan abstrak, cara penyair menyampaikan terlihat tampak menuangkan emosinya. Keindahan bait tersebut tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada cara penyair mengekspresikan perasaannya secara jujur dan menyentuh. Pembaca diajak untuk merasakan emosi yang terkandung dalam bait tersebut, seperti kesedihan, kerinduan, atau kebahagiaan, melalui penghayatan dan interpretasi pribadi.

Sajak “Selamat dalam Bungkam” memiliki bahasa, bentuk, dan isi yang menggambarkan dua orang yang tidak sanggup untuk berpisah, tetapi keadaan mengharuskan mereka untuk berpisah sehingga bungkam salah satu jalan pilihan yang dipilih keduanya. Estetika sastra yang terdapat dalam sajak puisi tersebut ditunjukkan dalam bentuk permainan pemakaian majas personifikasi pada bagian bait *kau memilih selatan aku memilih utara pilihan terakhir hanyalah perpisahan*. Permainan majas yang digunakan oleh penyair membuat pembaca mengetahui mengenai arah selatan dan arah utara. Majas personifikasi ini memberikan gambaran yang lebih hidup dan memudahkan pembaca untuk merasakan konflik batin dan kesedihan yang terkandung dalam puisi.

Puisi “Mamak” karya Aliyudin (2020: 8)
*Berkokok ayam kampung menyapa
Sayup-sayup nada suara melantun
Bukan tembang hanya pertanyaan*

“Apakah ini sudah pagi, Nak?”

Bait di atas memiliki bentuk keindahan objektif karena sesuai dengan keindahan pada kehidupan nyata. Keindahan bait puisi tersebut dapat dipahami dan diapresiasi oleh siapa pun karena mencerminkan hal-hal indah yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemandangan alam, perasaan universal, atau nilai-nilai kemanusiaan yang abadi sehingga keindahannya tidak bergantung pada interpretasi subjektif individu, melainkan memiliki dasar yang kuat pada realitas objektif.

*Aku terpaku menatap wajahnya
Kenapa?
Kenapa engkau sudah sangat tua
Rambutmu putih
Kulitmu keriput
Tenaga pun tak sekuat dulu*

Bait di atas memiliki keindahan konkret karena sesuai dengan keindahan yang dialami oleh manusia jika sudah semakin menua. Keindahan bait puisi tersebut bukan sekadar khayalan atau imajinasi belaka, melainkan menggambarkan perasaan, refleksi, atau realitas yang benar-benar dialami oleh manusia seiring bertambahnya usia. Keindahan tersebut menjadi konkret karena mampu menyentuh dan diresapi oleh pembaca, khususnya mereka yang telah mengalami atau sedang menjalani fase penuaan dalam hidupnya.

*Mak, aku takut
Tubuhmu yang kian lama, kian membungkuk
Seakan mampu merubuhkanmu kapan saja
Mak. Aku takut*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan objektif karena memang pasti setiap anak akan merasa takut ketika melihat orang tua sudah semakin menua. Keindahan bait puisi tersebut bukan bersifat subjektif atau tergantung pada individu, melainkan bersifat universal karena didasari oleh pengalaman emosional yang sama bagi semua anak. Perasaan takut kehilangan orang tua adalah naluri alami dan merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, keindahan bait puisi tersebut dianggap objektif karena mampu merefleksikan perasaan yang nyata dan relevan bagi semua orang, tanpa terkecuali.

*Beliau pun berkata, “Untuk apa kamu takut?”
Perpisahan memanglah ada
Tubuh kuat tak selalu jadi jaminan
Hadapilah takdir perpisahan bisa datang tanpa diundang*

Bait di atas memiliki keindahan abstrak karena cara penyair menyampaikan terlihat tampak menuangkan emosinya. Keindahan bait puisi tersebut tidak terletak pada

penggambaran fisik atau realitas konkrit, melainkan pada ekspresi emosional penyair yang tersirat di balik kata-kata. Keindahan abstrak itu bisa berupa penggunaan bahasa figuratif, pemilihan diksi yang unik dan mengungkapkan perasaan penyair secara mendalam. Pembaca diajak untuk merasakan dan menginterpretasikan emosi yang terkandung dalam bait puisi tersebut secara subjektif, sehingga keindahannya tidak terbatas pada makna harfiah kata-kata melainkan pada pengalaman emosional yang dibangkitkan.

Sajak “Mamak” digambarkan melalui keadaan fisik yang tampak nyata. Hal tersebut dapat dilihat dalam estetika puisi yang terdapat pada bait puisi tersebut yang menggambarkan keadaan fisik ketika seseorang sudah menua dan tidak sehat, seperti dahulu lagi. Melalui penggambaran kondisi fisik Mamak yang semakin menua, penyair ingin menyampaikan pesan yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan kematian, serta pentingnya mensyukuri setiap saat yang dimiliki bersama orang-orang tercinta. Puisi itu menyimpan makna yang mendalam karena penyair memiliki pesan tersirat bahwa manusia tidak tahu kapan datangnya sebuah perpisahan. Oleh karena itu, siap tidak siap perpisahan itu pasti akan datang.

Puisi “Anala Cakrawala” karya Aliyudin (2020: 9)

Urgensi sadrah telah terpancar oleh nabastala

Lepaskan sendu selaksa atas sangkil

Nirwana lelap dibalik lara korelasi

Bait di atas memiliki bentuk keindahan abstrak karena puisi ini penuh simbolisme dan makna yang mendalam. Keindahan puisi tersebut tidak tersaji secara gamblang, melainkan tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol itu mengandung makna yang dalam dan memerlukan interpretasi dari pembaca. Keindahan abstrak itu justru menarik karena mengajak pembaca untuk aktif mencari dan menemukan makna tersembunyi di balik kata-kata. Dengan demikian, pembaca tidak hanya menikmati keindahan luar puisi, tetapi juga diajak untuk merenung dan menyelami makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Janarda hirap dalam indurasmi harsa

Daksa chandra kurungan belunggu

Bianglala telah berkemuning dalam ekspresi

Akara bumantara lelapkan kelabu bagaskara

Sempena nirmala oleh nestapa

Pitarah yang hilang dari ratapan lembayung

Jamanika jejali dalam harsa daksa

Bait puisi di atas memiliki keindahan abstrak karena menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang mengalami kehilangan, kesedihan, dan kemudian menemukan

makna dalam penderitaan. Keindahan abstrak yang terdapat dalam bait puisi karena isinya menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang kompleks, mulai dari kehilangan, kesedihan, hingga akhirnya menemukan makna dalam penderitaan. Keindahannya tidak terletak pada penggambaran hal-hal yang konkrit, melainkan pada kedalaman emosi dan perjalanan batin yang dilukiskan penyair. Pembaca diajak untuk merasakan pergantian emosi tersebut dan merenungkan makna di balik penderitaan. Keindahan abstrak ini tercipta melalui penggunaan bahasa kiasan, imaji, dan simbolisme yang membangkitkan empati dan refleksi pada diri pembaca.

*Bhama belunggu indah pada urgensi
Basirah asrar dengan anitya ambu
Aksara terlempar oleh tatapan aksa paranoia*

Bait di atas memiliki bentuk keindahan abstrak karena menggambarkan ketakutan penyair terhadap perpisahan. Keindahan abstrak itu muncul karena puisi tidak secara harfiah menggambarkan perpisahan itu sendiri, melainkan lebih menekankan pada perasaan takut dan kekhawatiran yang dialami penyair. Pembaca diajak untuk merasakan ketakutan tersebut melalui ungkapan emosional, bahasa kiasan, dan imaji yang dibangun penyair. Keindahan abstrak itu menciptakan ruang interpretasi bagi pembaca untuk memahami dan merasakan kedalaman emosi penyair terhadap perpisahan yang dimaksud.

Sajak "Anala Cakrawala" merupakan sajak yang memiliki makna tersirat serta memainkan simbolisme yang tidak semua pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penyair. Dalam hal ini, penyair mengungkapkan diksi yang dimuat dalam puisi menggunakan gaya bahasanya sendiri sehingga pembaca harus menafsirkan apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penyair. Estetika sastra yang terdapat dalam puisi itu sangat unik karena bahasa yang digunakan bukan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca, tetapi menggunakan bahasa simbolisme yang tidak semua pembaca belum tentu dapat memahaminya dan hal itu menjadi ciri khas dari penyair.

Pembahasan

Fungsi Estetika Sastra dalam Puisi

Estetika sastra dalam puisi memegang peranan yang sangat penting. Estetika sastra berfungsi sebagai ruh yang menghidupkan kata-kata, menciptakan pengalaman membaca yang mendalam, dan meningkatkan nilai seni puisi itu sendiri. Estetika sastra memberikan keindahan pada bahasa, menciptakan imaji yang hidup, mempertegas makna dan pesan, serta membuat puisi menjadi karya seni yang unik dan berkesan. Ia mampu membawa

pembaca larut dalam suasana, merasakan emosi, dan merenungkan hakikat kehidupan yang terkandung dalam bait-bait puisi. Tanpa estetika sastra, puisi akan terasa datar, kaku, dan sulit menciptakan kesan mendalam bagi pembaca.

Estetika sastra, seperti pemilihan diksi yang tepat, penggunaan majas yang mengena, rima yang mengalun, dan irama yang harmonis, akan membuat puisi menjadi lebih hidup, bernyawa, dan mampu menggetarkan hati pembaca. Lebih dari sekadar memperindah bahasa, estetika sastra juga berfungsi untuk menciptakan imaji atau gambaran sensoris dalam pikiran pembaca. Melalui diksi yang cermat dan majas yang imajinatif, penyair dapat "melukiskan" suasana, perasaan, dan gagasan dengan cara yang hidup dan nyata. Pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, bahkan mencium apa yang digambarkan dalam puisi.

Estetika sastra juga berperan penting dalam menyampaikan pesan dan makna puisi. Dengan kata lain, estetika sastra merupakan unsur penting yang menentukan nilai seni dan keberhasilan sebuah puisi. Ia membuat puisi menjadi karya yang unik, berkesan, dan mampu menciptakan dialog yang intensif antara penyair dan pembaca. Melalui estetika sastra, puisi tidak hanya menjadi untaian kata-kata yang indah, tetapi juga media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup penyair dengan cara yang artistik dan bermakna.

Pertama, dalam "Sajak Menjelma Waktu", estetika sastra berperan penting sebagai ruh yang menghidupkan sajak. Diksi puitis yang dipilih dengan cermat, seperti "detik menjelma waktu" dan "ruang hampa", tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga membangun imaji yang kuat tentang perjalanan waktu dan perubahan yang di bawanya. Penggunaan metafora dan paralelisme semakin memperdalam makna filosofis sajak, membawa pembaca merenungkan hakikat waktu, kehidupan, dan kematian. Gaya bahasa yang unik mencerminkan kepekaan penyair dalam berbahasa dan mengungkapkan gagasannya secara artistik. Singkatnya, estetika sastra dalam sajak itu berfungsi untuk menciptakan keindahan, menyampaikan makna yang mendalam, dan meningkatkan nilai seni sajak secara keseluruhan.

Kedua, estetika sastra dalam puisi "Akan Ada Perpisahan" berfungsi untuk menciptakan keindahan dan keharmonisan meskipun tema yang diangkat adalah perpisahan. Pilihan kata yang indah dan gaya bahasa penyair yang khas membuat puisi itu unik dan berkesan. Bahasa yang ringan dan mudah dipahami justru menjadi kekuatan tersendiri, memungkinkan pesan puisi untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Estetika

sastra dalam tataran kata dan bunyi (diksi dan rima) memberikan sentuhan artistik, membuat puisi tersebut indah untuk dibaca dan dinikmati, sekaligus mengungkapkan perasaan penyair tentang perpisahan dengan cara yang mendalam.

Ketiga, dalam sajak "Selamat dalam Bungkam", majas personifikasi "kau memilih selatan aku memilih utara" memiliki fungsi estetika yang signifikan. Hal tersebut tidak hanya memberikan nyawa pada arah selatan dan utara, melainkan juga melambangkan perbedaan dan konflik batin yang harus dihadapi kedua individu. Majas tersebut mempertegas makna perpisahan yang tak terelakkan, sekaligus menciptakan kesan puitis dan mendalam, memungkinkan pembaca untuk merasakan kesedihan dan konflik yang terkandung dalam puisi. Dalam penjelasan mengenai sajak "Selamat dalam Bungkam" di atas, estetika sastra, khususnya majas personifikasi, memiliki fungsi yang krusial dalam menghidupkan makna dan memperkuat pesan perpisahan. Pembaca diajak untuk merasakan konflik batin tokoh yang terpaksa memilih arah hidup yang bertolak belakang, sekaligus memahami bahwa perpisahan adalah konsekuensi yang tak terelakkan. Majas itu juga memberikan sentuhan puitis dan mendalam pada sajak, membuatnya lebih menarik untuk dibaca dan direnungkan. Estetika sastra dalam hal ini berfungsi untuk meningkatkan daya tarik, memperkaya makna, dan memperkuat pesan perpisahan dalam sajak.

Keempat, dalam sajak "Mamak", estetika sastra berperan penting dalam menghidupkan gambaran dan menyampaikan pesan mendalam tentang penuaan, kematian, dan kebersamaan. Detail-detail kondisi fisik Mamak yang semakin melemah, yang dihadirkan melalui diksi dan imaji yang kuat, tidak hanya menciptakan kesan yang hidup dan menyentuh, tetapi juga membangkitkan empati pembaca terhadap realitas penuaan. Tidak hanya itu, estetika sastra dalam sajak tersebut juga berfungsi untuk menyampaikan pesan tersirat tentang keniscayaan perpisahan dan pentingnya menghargai setiap momen bersama orang-orang tercinta. Estetika sastra dalam sajak "Mamak" berhasil menciptakan sebuah karya yang indah, bermakna, dan menggugah kesadaran pembaca akan hakikat kehidupan. Kemudian, estetika sastra dalam Sajak "Mamak" berfungsi untuk menghidupkan realitas, membangkitkan empati, menyampaikan pesan tersirat, menciptakan kesan mendalam, dan meningkatkan nilai seni sajak. Melalui estetika sastra, penyair berhasil menyampaikan pesan yang menyentuh hati tentang penuaan, kematian, dan pentingnya menghargai setiap momen kebersamaan dengan orang-orang tercinta.

Kelima, dalam sajak "Anala Cakrawala", estetika sastra berfungsi sebagai alat untuk menguji dan merangsang daya tafsir pembaca. Penyair sengaja menggunakan bahasa

simbolisme dan diksi yang unik, menciptakan sajak yang kaya akan makna tersirat dan menuntut penafsiran yang mendalam. Dengan demikian, pembaca tidak hanya pasif menerima makna, tetapi juga aktif mencari dan menemukan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan kata-kata puitis. Estetika sastra dalam sajak tersebut juga berfungsi untuk menonjolkan gaya bahasa penyair yang khas, membedakannya dari penyair lain. Keunikan pilihan kata dan penggunaan simbol menciptakan sebuah karya yang berbeda dan menarik untuk dieksplorasi. Singkatnya, estetika sastra dalam "Anala Cakrawala" berfungsi untuk merangsang pemikiran kritis, meningkatkan daya tafsir, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Estetika diartikan secara sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Hal itu akan membentuk estetika yang diciptakan oleh pengarang. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji antologi puisi *Setetes Tinta di Ujung Pena*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dalam mengkaji estetika sastra, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ekspresif, analisis deskriptif, atau hermeneutik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk estetika sastra dalam antologi puisi dengan pendekatan filosofis untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian estetika sastra dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan karya sastra.

Estetika sastra dalam puisi-puisi pada antologi *Setetes Tinta di Ujung Pena* memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan karya dan memberikan pengalaman membaca yang mendalam. Berbagai fungsi estetika sastra terlihat jelas dalam analisis kelima puisi tersebut. Fungsi-fungsi tersebut antara lain menghidupkan sajak dengan diksi dan gaya bahasa yang khas, membangun imaji sensoris yang hidup, mempertegas makna dan pesan puisi, meningkatkan nilai seni karya, membangkitkan emosi dan empati pembaca, merangsang daya tafsir terhadap makna tersirat, serta menciptakan keunikan gaya penyair. Diksi puitis, majas, dan gaya bahasa yang cermat membawa pembaca larut dalam suasana dan merenungkan hakikat kehidupan yang terkandung dalam bait-bait puisi, seperti dalam "Menjelma Waktu" dan "Mamak". Penggunaan majas personifikasi dalam "Selamat dalam Bungkam" memberikan nyawa pada kata-kata dan memperkuat pesan perpisahan. Sementara itu, simbolisme dan diksi yang unik dalam "Anala Cakrawala" merangsang pemikiran kritis dan daya tafsir pembaca. Estetika sastra dalam antologi

tersebut berfungsi untuk menciptakan keindahan, menyampaikan pesan secara efektif, meningkatkan nilai seni, dan menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan bermakna.

Saran untuk penelitian estetika sastra yang akan datang meliputi penerapan pendekatan interdisipliner, seperti estetika kognitif, evolusioner, dan neurosains. Objek kajian perlu diperluas, mencakup sastra digital, populer, dan lisan. Metodologi penelitian dapat dikembangkan dengan analisis resepsi, data kuantitatif, dan studi komparatif. Penelitian juga perlu menghubungkan estetika dengan isu kontemporer, seperti identitas, lingkungan, dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akomidin, W. (2009). Estetika sebagai logika: Pemikiran Alexander Gottlieb. *Jurnal FIP UI*, 2–25.
- Aliyudin. (2020). *Setetes tinta di ujung pena*. CNV Megalitera.
- Andalas, M. (2015). Memahami seni dan estetika. *Jurnal Wacana*, 1–15.
- Bella, R. N. (2020). Estetika yang terkandung dalam kumpulan puisi *Arishi Hino Uta* karya Nakahaya Chuuya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–10.
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330.
- Dwi, W. C. D. (2020). Analisis gaya bahasa dan nilai moral dalam kumpulan puisi Seno Gumira Ajidarma. *Argopuro*, 1–11.
- Kartika, P. (2017). Pengkajian puisi melalui pemahaman nilai-nilai estetika dan etika untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Ilmiah*, 1–18.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknis praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Prenada Media Grup.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Duta Wacana University Press.
- Purwoko, H. (2004). *Rekayasa bahasa dan sastra nasional*. Masscom Media.
- Rafiek, M. (2017). *Teori sastra: Dari kelisanan sampai perfilman*. Pustaka Pelajar.
- Radana, O. (2023). Estetika pada kumpulan puisi *Zikir Hari* karya Dasri Al-Mubary. *Jurnal Bastra*, 1–18.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, mixed methods, serta research & development)*. Pusaka Jambi.
- Sugiarti. (2018). *Perspektif etik dalam penelitian sastra*. UMM Press.
- Suroso. (2018). *Estetika sastra, sastrawan, dan negara*. Pararaton Publishing.
- Yanti, E. (2023). Estetika dalam kumpulan puisi *Kepada Cium* karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1–12.